



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph5617>

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PEKERJA FACADE (PEMASANGAN KACA) DI PROYEK RUMAH SAKIT UPT VERTIKAL MAKASSAR

^KRatasya Rahmatullah Rahim, Nurul Ulfah Mutthalib², Ella Andayani³

¹Peminatan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

²Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Adminitrasi kebijakan kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): ratasyarahmatullahrahim@gmail.com

ratasyarahmatullahrahim@gmail.com¹, nurul.ulfah@umi.ac.id², ella_andayani@yahoo.com³

ABSTRAK

International Labour Organization tahun 2019 meluncurkan sebuah proyek yang mewajibkan seluruh pekerja untuk menjalani pemeriksaan tekanan darah sebelum memulai pekerjaan untuk mencegah peningkatan kasus kecelakaan kerja. Diperkirakan 1.000 orang meninggal akibat kecelakaan kerja, 6.500 orang meninggal akibat penyakit akibat kerja, dan 7.000 orang meninggal karena tindakan tidak aman dan kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian hipertensi dengan stress kerja, kebiasaan merokok, pola makan, dan aktivitas fisik pada pekerja *façade* (pemasangan kaca) di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja *façade* (pemasangan kaca) di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar yang berjumlah 74 orang. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan stress kerja dengan kejadian hipertensi (*p-value* 0.822 > 0.05%). Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi (*p-value* 0.001 < 0.05%). Tidak ada hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi (*p-value* 0.120 > 0.05%). Ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi (*p-value* 0.022 > 0.05%). Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak perusahaan lebih memperhatikan dan memastikan lingkungan kerja yang aman bagi pekerja dan pekerja *façade* yang bekerja di ketinggian wajib memiliki peralatan dan perlindungan yang memadai.

Kata kunci: Stress kerja; kebiasaan merokok; pola makan; aktivitas fisik pekerja *façade*

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 12 Juli 2024

Received in revised form : 1 Agustus 2024

Accepted : 15 Oktober 2024

Available online : 31 Desember 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

International Labor Organization in 2019, a project has regulations requiring all workers to check their blood pressure before starting work. This is a form of preventing work accidents at height. Global death cases have increased by 5-7%. It is estimated that 1,000 people died due to work accidents, 6,500 people died due to occupational diseases, and 7,000 workers died due to unsafe actions and unsafe conditions. This study aims to determine the relationship between the incidence of hypertension and work stress, smoking habits, diet and physical activity in facade workers (glass installers) in the Makassar Vertical UPT Hospital Project. The type of research used in this research is quantitative research using a cross-sectional study approach. The sampling technique in this research was the total population. The population in this study were facade workers (glass installation) at the Makassar Vertical UPT Hospital Project, totaling 74 people. Data was obtained using a questionnaire. The analytical method used is univariate and bivariate analysis using the chi-square test. This study's results indicate no relationship between work stress and the incidence of hypertension ($p\text{-value} = 0.822 > 0.05\%$). There is a relationship between smoking habits and the incidence of hypertension ($p\text{-value}=0.001 < 0.05\%$). There is no relationship between diet and the incidence of hypertension ($p\text{-value}=0.120 > 0.05\%$). There is a relationship between physical activity and the incidence of hypertension ($p\text{-value}= 0.022 > 0.05\%$). From the results of this research, it is hoped that companies will pay more attention and ensure a safe working environment for workers, and facade workers who work at heights must have adequate equipment and protection.

Keywords: Job stress; smoking habit; dietary habit; physical activity of facade workers

PENDAHULUAN

Data World Health Organization (WHO), hipertensi adalah salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk dikalangan pekerja *façade*. Hipertensi mempengaruhi sekitar 1 dari 3 orang dewasa di seluruh dunia. Hipertensi yang tidak diobati dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius, termasuk serangan jantung, stroke, gagal jantung, dan kerusakan ginjal. Bagi pekerja *facade*, hipertensi dapat meningkat karena faktor-faktor seperti stres pekerjaan, paparan lingkungan yang tidak kondusif, serta gaya hidup tidak sehat, aktivitas fisik yang kurang dan lingkungan kerja yang ekstrem.¹

Studi menunjukkan bahwa pekerja di berbagai sektor industry, termasuk pekerja *façade*, sering kali menghadapi kondisi kerja yang menempatkan mereka pada risiko tinggi untuk mengembangkan hipertensi. Motivasi utama dalam melaksanakan keselamatan kesehatan kerja adalah untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit yang ditimbulkan oleh pekerjaan perlu melihat penyebab dan dampak yang ditimbulkannya salah satunya dari penyakit akibat kerja yaitu hipertensi yang seringkali disebut dengan pembunuh gelap (*silent killer*), karena termasuk penyakit yang mematikan, tanpa disertai dengan gejala-gejalanya lebih dahulu sebagai peringatan dari korbannya. Kalaupun muncul, gejala tersebut seringkali dianggap sebagai gangguan biasa, sehingga korbannya terlambat menyadari akan datangnya penyakit.²

International Labour Organization (ILO) tahun 2019, sebuah proyek memiliki peraturan untuk seluruh pekerja diwajibkan untuk memeriksakan tekanan darah sebelum memulai pekerjaan. Hal ini sebagai bentuk pencegahan kecelakaan kerja di ketinggian kasus kematian secara global 5-7% mengalami peningkatan. Diperkirakan terdapat 1.000 orang meninggal akibat kecelakaan kerja, 6.500 orang meninggal akibat penyakit akibat kerja dan 7.000 pekerja meninggal karena tindakan tidak aman serta kondisi tidak aman.³

Hipertensi yang seringkali disebut dengan pembunuh gelap (*silent killer*), karena termasuk penyakit yang mematikan, tanpa disertai dengan gejala-gejalanya lebih dahulu sebagai peringatan dari korbannya.

Kalaupun muncul, gejala tersebut seringkali dianggap sebagai gangguan biasa, sehingga korbannya terlambat menyadari akan datangnya penyakit.⁴

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020, menurut data kabupaten/kota prevalensi hipertensi tertinggi terdapat di Kota Makassar sebanyak 290.247 kasus, kemudian Kabupaten Bone tertinggi kedua sebanyak 158.516 kasus, dan tertinggi ketiga Kabupaten Gowa sebanyak 157.221 Kasus, dan prevalensi terendah di Kabupaten Barru sebanyak 1.500 kasus.⁵

Hipertensi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor yang tidak dapat diubah seperti usia, riwayat keluarga, dan jenis kelamin, serta faktor yang dapat diubah seperti, stress kerja, pola makan, aktivitas fisik, konsumsi kopi dan kebiasaan merokok dikategorikan sebagai penyumbang utama terjadinya hipertensi.⁶

Aktifitas fisik mempunyai hubungan dengan hipertensi dimana aktifitas fisik yang teratur dapat menurunkan tekanan darah (untuk hipertensi) dan melatih otot jantung sehingga muda menjadi terbiasa jika jantung harus melakukan pekerjaan yang lebih berat karena adanya suatu kondisi tertentu.⁷

Berdasarkan data pekerja Rumah Sakit UPT Vertical Makassar pada tanggal 22 Januari 2024 terdapat 74 orang pekerja yang bekerja pada area *façade* (pemasangan kaca).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di ketahui bahwa di area pekerja *facade* (pemasangan kaca) Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tertarik untuk mengetahui secara rinci terkait faktor yang berhubungan dengan penyakit hipertensi pada pekerja *façade* (pemasangan kaca) di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada bulan Februari-Maret 2024. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif survei analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Populasi didalam penelitian ini adalah semua pekerja *façade* (pemasangan kaca) yang di proyek Rumah Sakit UPT Vertical Makassar yaitu sebanyak 74 pekerja. Jumlah sampel penelitian pekerja *façade* (pemasangan kaca) di proyek Rumah Sakit UPT Vertical Makassar sebanyak 74 pekerja, dengan menggunakan uji *chi-square*. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel distribusi dan narasi atau penjelasan tentang gambaran variabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur pada Pekerja *Facade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Umur	n	%
17-25 Tahun	5	6.8
56-65 Tahun	5	6.8
46-55 Tahun	12	16.2
26-35 Tahun	21	28.4
36-45 Tahun	31	41.8
Total	74	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 74 responden pada pekerja *façade* (pemasangan kaca) di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar terdapat paling banyak 31 responden (41.8%) yang berumur 36-45 tahun dan 5 responden (6.8%) yang berumur 17-25 tahun dan 56-65 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pekerja *Facade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	74	100
Perempuan	0	0
Total	74	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 74 orang (100%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga pada Pekerja *Facade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Riwayat Keluarga	n	%
Ada	33	44.6
Tidak Ada	41	55.4
Total	74	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang tidak memiliki riwayat dalam keluarga sebanyak 41 orang (55.4%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Hipertensi pada Pekerja *Facade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Hipertensi	n	%
Hipertensi	48	64.9
Tidak Hipertensi	26	35.1
Total	74	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang hipertensi sebanyak 48 orang (64.9%) dan yang tidak hipertensi sebanyak 26 orang (35.1%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Stress Kerja pada Pekerja *Facade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Stres Kerja	n	%
Sangat Berbahaya	4	5.4
Berat	48	64.9
Sedang	5	6.8
Ringan	5	6.8
Tidak Stres	12	16.1
Total	74	100

Tabel 5, menunjukkan bahwa dari 74 responden memiliki stress kerja yang berat sebanyak 48 orang (64.9%) sedangkan stress kerja yang sangat berbahaya sebanyak 4 orang (5.4%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok pada Pekerja *Facade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kebiasaan Merokok	n	%
Berat	45	60.8
Sedang	15	20.3
Ringan	9	12.2
Tidak Merokok	4	6.7
Total	74	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang memiliki kebiasaan merokok berat sebanyak 45 orang (60.8%).

45 orang (60.8%) sedangkan yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 4 orang (6.7%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan pada Pekerja *Façade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Pola Makan	n	%
Buruk	21	28.4
Baik	53	71.6
Total	74	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang memiliki pola makan baik sebanyak 53 orang (71.6%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik pada Pekerja *Façade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Aktifitas Fisik	n	%
Berat	58	78.4
Sedang	16	21.6
Total	74	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang memiliki aktifitas fisik berat sebanyak 58 orang (78.4%).

Tabel 9. Hubungan Stres Kerja dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja *Façade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Stres Kerja	Hipertensi				Jumlah	Uji Statistik
	Hipertensi		Tidak Hipertensi			
	n	%	n	%		
Sangat Berbahaya	3	75.0	1	25.0	4	100
Berat	30	62.5	18	37.5	48	100
Sedang	4	80.0	1	20.0	5	100
Rendah	4	80.0	1	20.0	5	100
Tidak Stres	7	58.3	5	41.7	12	100
Total	48	64.9	26	35.1	74	100

p = 0.822

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang memiliki stress kerja berat dengan kategori hipertensi sebanyak 30 orang (62.5%) dan yang memiliki stress kerja berat dengan kategori tidak hipertensi sebanyak 18 orang (37.5%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0.822 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara stress kerja dengan kejadian hipertensi.

Tabel 10. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja *Façade* (pemasangan kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Kebiasaan Merokok	Kejadian Hipertensi				Jumlah	Uji Statistik
	Hipertensi		Tidak Hipertensi			
	n	%	n	%		
Berat	36	80.0	9	20.0	45	100
Sedang	6	40.0	9	60.0	15	100
Ringan	2	22.2	7	77.8	9	100
Tidak Merokok	4	80.0	1	20.0	5	100
Total	48	64.9	26	35.1	74	100

p = 0.001

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang memiliki kebiasaan merokok berat dengan

kategori hipertensi sebanyak 36 orang (80.0%) dan yang memiliki kebiasaan merokok berat dengan kategori tidak hipertensi sebanyak 9 orang (20.0%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0.001<0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi.

Tabel 11. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja *Façade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Pola Makan	Kejadian Hipertensi				Jumlah		Uji Statistik
	Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%	
	n	%	n	%			
Buruk	17	81.0	4	19.0	21	100	$p = 0.120$
Baik	31	58.5	22	41.5	53	100	
Total	48	64.9	26	35.1	74	100	

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang memiliki pola makan baik dengan kategori hipertensi sebanyak 31 orang (58.5%) dan yang memiliki pola makan baik dengan kategori tidak hipertensi sebanyak 22 orang (41.5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0.120>0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi.

Tabel 12. Hubungan Aktifitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja *Façade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar Tahun 2024

Aktifitas Fisik	Kejadia Hipertensi				Jumlah		Uji Statistik
	Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%	
	n	%	n	%			
Berat	42	72.4	16	27.6	58	100	$p = 0.022$
Sedang	6	37.5	10	62.5	16	100	
Total	48	64.9	26	35.1	74	100	

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang memiliki aktifitas fisik berat dengan kategori hipertensi sebanyak 42 orang (72.4%), yang memiliki aktifitas fisik berat dengan kategori tidak hipertensi sebanyak 16 orang (27.6%)

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0.022<0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian hipertensi.

PEMBAHASAN

Hubungan Stress Kerja dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja *Façade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Stress kerja merupakan respon fisik dan emosional yang berbahaya dan dapat terjadi Ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh pekerja. Stress kerja juga dapat mengakibatkan dampak salah satunya yaitu meningkatnya tekanan darah pekerja karena peningkatan tekanan darah yang terjadi secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi pada pekerja.⁸

Dari hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara stress kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja *façade*. Di Karenakan stress kerja yang di alami oleh pekerja *façade* tidak

terlalu berdampak pada kejadian hipertensi terhadap kinerja mereka. Dengan demikian stress kerja yang di Kelola dengan baik dapat meningkatkan produktivitas yang dimana mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan efisien, mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan pekerjaan, memperkuat kerja sama tim dimana pekerja lebih saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imamah, dkk. tahun 2023 diperoleh *p-value* sebesar 0.152 ($p>0.05$) yang berarti tidak ada hubungan antara stress kerja dengan kejadian hipertensi pada guru SMA Negeri di Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Tidak terdapatnya hubungan stress kerja dengan kejadian hipertensi karena guru lebih banyak mengalami stress kerja ringan dibandingkan dengan stress kerja berat. Selain itu, guru yang mengalami hipertensi dengan stress kerja berat hanya minim dan juga gejala stress yang guru rasakan tidak banyak.⁹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Nilamsari tahun 2019 diperoleh *p-value* sebesar 0.0873 ($p>0.05$) bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kejadian hipertensi pada pekerja shift dan pekerja non-shift di PT. X Gresik dengan stress kerja. Jika melihat tekanan darah pekerja berdasarkan stress kerjanya, ditemukan bahwa stress kerja cenderung di alami oleh pekerja yang bertekanan darah normal.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Salman, dkk. tahun 2020 pada lansia di Puskesmas Cempaka menunjukkan berdasarkan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda, stress kerja memiliki nilai *p-value* 0.033 ($p<0.05$) dan nilai OR sebesar 3.895 hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stress kerja dengan kejadian hipertensi. stress kerja merupakan faktor yang dominan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Cempaka dan responden yang mengalami stress akan mempunyai peluang 3.895 kali mengalami hipertensi. Hal ini di sebabkan responden mengalami kurang tidur karena banyaknya beban pikiran dapat memicu tekanan darah menjadi naik sehingga terjadinya kejadian hipertensi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amira, dkk. tahun 2021 pada lansia yang rutin kontrol di Puskesmas Guntur menunjukkan bahwa hasil analisa statistic diperoleh *p-value* 0.028 ($p<0.05$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan hipertensi pada lansia di Puskesmas Guntur Kabupaten Garut yang berarti memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat antara tingkat stress dengan hipertensi pada lansia di Puskesmas Guntur Kabupaten Garut.

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja *Façade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Merokok merupakan salah satu faktor penyebab hipertensi karena dalam rokok terdapat kandungan nikotin. Nikotin terserap oleh pembuluh darah kecil dalam paru-paru dan diedarkan ke otak. Di dalam otak, nikotin memberikan sinyal pada kelenjar adrenal untuk melepaskan epinefrin atau adrenalin yang akan menyempitkan pembuluh darah dan memaksa jantung bekerja lebih berat karena tekanan darah yang lebih tinggi.¹⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk. tahun 2020 pada masyarakat

di Kecamatan Passi Barat menunjukkan bahwa hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.037 ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Apriza, dkk. 2020 pada penderita hipertensi yang berkunjung ke poli dewasa wilayah kerja UPT Blud Puskesmas Kuok menunjukkan bahwa hasil uji statistic didapatkan nilai *p-value* 0.003 ($p < 0.005$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara merokok dengan hipertensi dan diperoleh OR 6.067 artinya responden yang merokok mempunyai risiko 6.07 kali lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan responden yang tidak merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imelda Erman tahun 2021 didapatkan *p-value* 0.033 ($p < 0.05$) diketahui adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kampus Palembang.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan dengan oleh Setyanda tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi dengan nilai signifikan *p-value* = 0.003 ($p < 0.05$). Nikotin yang ada dalam rokok dapat mempengaruhi tekanan darah seseorang, dapat melalui pembentukan plak aterosklerosis, efek langsung nikotin terhadap pelepasan hormone epinefrin dan norepinefrin, maupun melalui efek CO yang dapat berkaitan dengan sel darah merah.

Penelitian ini sejalan dengan Dismiantoni, dkk. tahun 2020 dengan menggunakan uji statistik analisis bivariat diketahui dari 42 responden yang memiliki kebiasaan merokok, sebagian besar mengalami kejadian hipertensi sebanyak 36 orang (85.7%), hal tersebut menunjukkan nilai *p-value* 0.004 ($p < 0.05$) terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Untario tahun 2019 di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Mariso dari 102 responden penelitian yang merokok sebanyak 23 orang (67.6%) yang mengalami hipertensi. Terdapat 40 orang (58.8%) yang tidak merokok dan mengalami hipertensi. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* 0.387 ($p > 0.05$) hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan angka kejadian hipertensi pada masyarakat.

Pada pekerja industry yang mayoritas adalah laki-laki dimana laki-laki berpotensi melakukan aktivitas kebiasaan merokok yang bisa berdampak pada kesehatan. Banyak orang memulai merokok ketika mereka masih remaja, sehingga banyak pekerja yang mengalami hipertensi diakibatkan dari kebiasaan merokok.

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja *Façade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Pola makan merupakan salah satu faktor resiko utama yang dapat dimodifikasi dalam penyakit hipertensi. Pola makan yang tinggi akan daging merah dan olahan, makanan cepat saji, makanan berlemak, dan makanan penutup yang manis (*dessert*) dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, namun pola diet kaya akan sayuran, biji-bijian utuh, buah-buahan, daging tanpa lemak terbukti berhubungan dengan penurunan tekanan darah.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya tahun 2020 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0.283 (>0.05) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola makan yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hamzah tahun 2021 bahwa pola makan sangatlah penting untuk mencegah terjadinya hipertensi. yang menunjukkan nilai *p-value* 0.253 (>0.05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Molibagu Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Penelitian ini tidak juga sejalan dengan penelitian Hamidi tahun 2019 yang menjelaskan pola makan berada kategori tidak sehat sebanyak 56 responden (58.9%) dan menderita hipertensi sebanyak 53 responden (55.8%) yang dimana nilai *p-value* sebesar 0.001 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kuok tahun 2014.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Pitri dan Ramadanti tahun 2022 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0.007 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Posyandu lansia Tegalrejo Yogyakarta. Yang menyatakan bahwa pola makan pada lansia berada dalam kategori cukup sebesar 48.28%. Kejadian hipertensi pada lansia berada dalam kategori sedang sebesar 41.38%.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Wibisana tahun 2019 menunjukkan bahwa nilai $p = 0.000$ yang artinya p lebih kecil dibandingkan 0.05 yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Dusun Blogsegar Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan Istiqomah tahun 2021 menunjukka bahwa hasil analisis statistic dengan uji *chi-square* di peroleh $p=0.001$ ($p<0.05$) yang menyebukan bahwa terdapat hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Marabahan Kabupaten Barito Kuala tahun 2021.¹²

Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja *Façade* (Pemasangan Kaca) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Peningkatan aktivitas fisik direkomendasikan sebagai sarana untuk mencegah terjadinya hipertensi. Aktivitas fisik didefinisikan sebagai setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh kontraksi otot rangka yang meningkatkan pengeluaran energi di atas level istirahat dan terdiri dari tugas rutin sehari-hari seperti perjalanan, tugas pekerjaan, atau kegiatan rumah tangga, serta gerakan atau aktivitas yang bertujuan meningkatkan kesehatan. Aktivitas fisik juga didefinisikan menjadi tiga yaitu aktivitas fisik diwaktu senggang, aktivitas fisik pekerjaan, dan perilaku sedentari. Aktivitas fisik diwaktu senggang merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang selama waktu luangnya yang menghasilkan pengeluaran energi yang besar, seperti olahraga tesktruktur, berjalan, mendaki gunung, berkebun, olahraga, dan menari.¹³

Pekerjaan yang dilakukan ditempat kerja dapat dikatakan sebuah aktivitas fisik, dimana melakukan pekerjaan dari tuntutan perusahaan membuat setiap pergerakan tubuh meningkatkan pengeluaran tenaga dan pembakaran energi tubuh. Aktivitas fisik dikategorikan cukup apabila seseorang melakukan aktivitas fisik harian, latihan fisik, ataupun olahraga selama 30 menit setiap harinya atau 3-5 hari dalam seminggu. Jika aktivitas fisik rutin dilakukan akan sangat berdampak pada kesehatan. Dapat dilihat pada tekanan darah yang meningkat dapat turun ke tingkat normal dan sudah terbukti bahwa juga dapat menurunkan risiko serangan tekanan darah tinggi (hipertensi), yaitu jantung akan semakin kuat sehingga tidak perlu bekerja lebih keras untuk memompa darah. Hal ini juga berlaku pada penderita tekanan darah tinggi (hipertensi) dimana aliran darah menjadi lancar dan tekanan darah semakin terkendali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja *façade* di proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar pada Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang memiliki aktifitas fisik berat dengan kategori hipertensi sebanyak 42 orang (72.4%), yang memiliki aktifitas fisik berat dengan kategori tidak hipertensi sebanyak 16 orang (27.6%), yang memiliki aktifitas fisik sedang dengan kategori hipertensi sebanyak 6 orang (37.5%) dan yang memiliki aktifitas fisik sedang dengan kategori tidak hipertensi sebanyak 10 orang (62.5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0.022<0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian hipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari, dkk. tahun 2020 dalam penelitiannya bahwa dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.001$ lebih kecil (<0.05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada responden di Puskesmas Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan Lay, dkk. tahun 2019 yang menunjukkan hasil analisis bivariat dengan uji spearman memiliki derajat kepercayaan sebesar 95% yang menunjukkan bahwa nilai signifikan yaitu $p=0.024$ ($p<0.05$) sehingga dapat disimpulkan yaitu ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik terhadap kejadian hipertensi pada wanita di Puskesmas Bakunase. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berat aktivitas fisik yang dilakukan responden, maka semakin tinggi tekanan darah yang dimiliki.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Istiana tahun 2022 yang menunjukkan nilai *p-value* = 0.214 ($p>0.05$) yang berarti tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada pekerja, hal ini terjadi karena sebagian besar (68.6%) pekerja memiliki aktivitas fisik sedang.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Rahmah tahun 2019 yang menunjukkan nilai *p-value* = 0.335 (>0.05) yang berarti tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada guru sekolah menengah di Makassar.

Seseorang penderita hipertensi yang melakukan aktivitas fisik/olahraga setiap hari dapat terjadinya hipertensi. Demikian pula sebaliknya bila seseorang tidak pernah atau jarang melakukan aktivitas fisik/olahraga setiap hari dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi.¹⁵

Aktivitas fisik yang baik merupakan satu cara pencegahan hipertensi dengan melakukan aktivitas

fisik rutin dapat melancarkan peredaran darah sehingga dapat mencegah obesitas yang berakibat pada tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolic normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan stress kerja dengan kejadian hipertensi ($p\text{-value} = 0.822 > 0.05\%$). Ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05\%$). Tidak ada hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi ($p\text{-value} = 0.120 > 0.05\%$). Ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi ($p\text{-value} = 0.022 > 0.05\%$). Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak perusahaan lebih memperhatikan dan memastikan lingkungan kerja yang aman bagi pekerja dan pekerja *façade* yang bekerja diketinggian wajib memiliki peralatan dan perlindungan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Working for Health: A Review of The Relevance and Effectiveness of the Five-Year Action Plan for health Employment and Inclusive Economic Growth (2017-2021) and ILO- OECD-WHO Working for Health programme. 2021;
2. Zhou, S., Hu, S., Ding, K., Wen, X., Li, X., Huang, Y., & Chen D. Occupational Noise And Hypertension In Southern Chinese Workers: A Large Occupational Population-Based Study. BMC Public Heal. 2024;1.
3. Mashlahat W, Hardy FR, Buntara A. Hubungan kondisi pekerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja di proyek bangunan A oleh PT. XYZ Tahun 2020. Semin Nas Kesehat Masy. 2020;250–62.
4. Deischa N, Saleh I, Rochmawati. Hubungan Faktor Pekerjaan Dengan Tekanan Darah Pada Pekerja Malam Usia Dewasa Muda. 2019;34.
5. Susanti S, Bujawati E, Sadarang RAI, Ihwana D. Hubungan Self Efficacy dengan Manajemen Diri Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2022. J Kesmas Jambi. 2022;6(2):48–58.
6. Dewi. Faktor Usia, Kebiasaan Olahraga dan Kebiasaan Merokok Sebagai Determinan Kejadian Hipertensi di Lingkungan Kerja Polres Hulu Sungai Utara. 2019;
7. Rahmawati RM. Kajian Literatur Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi. Satuan Tekad Menuju Indonesia Sehat. Kesehat Masy. 2020;
8. Khoirunnisa K, Effendi L, Fauziah M, Srisantyorini T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pengendara Ojek Online Saat Terjadi Pandemi COVID-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. Environ Occup Heal Saf J. 2021;1(2):217.
9. Imamah S, Prasetyowati I, Antika RB. Analisis Mengenai Hubungan Obesitas, Aktivitas Fisik, dan Stres Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Guru SMA Negeri di Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. J Kesehat Masy. 2023;11(1):83–8.
10. Muslimah K, Tharida M, Dezreza N. Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Kecamatan Kuta Alam. J Healthc Technol Med. 2023;9(1):447.
11. Syaid A. Diet, Hypertension, Middle Age C. J Nurs Updat. 2023;14(1):167–74.
12. Supriyanto D. Sosialisasi Alat Pelindung Diri Untuk Menjaga Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kepada Pekerja Lapangan. Ekalaya J Pengabd Kpd Masy Indones. 2023;2(1):92–9.

13. Oktaviani E, Noor Prastia T, Dwimawati E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pra Lansia Di Puskesmas Bojonggede Tahun 2021. Promotor. 2022;5(2):135–47.
14. Triandini R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Dua Puluh Tiga Ilir Kota Palembang Tahun 2021. J Ilm Univ Batanghari Jambi. 2022;22(1):308.
15. Shabrina et all 2023. Kejadian Hipertensi pada Pekerja Bagian Machining. Higeia. 2023;7(1):12–8.